

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Abraham Maslow kebutuhan dasar manusia dibagi dalam lima tingkat yaitu, kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman dan nyaman, kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri (Kasiati & Rosmalawati, 2016). Menurut Kolcaba 1992 dalam buku *Fundamental Keperawatan 2005* mengungkapkan bahwa kenyamanan atau rasa nyaman adalah suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan ketentraman, kelegaan, dan transenden/keadaan tentang sesuatu yang melebihi masalah atau nyeri.

Meningkatkan kebutuhan rasa nyaman diartikan bahwa perawat telah memberikan kekuatan, harapan, hiburan, dukungan, dorongan, dan bantuan. Secara umum dalam aplikasinya pemenuhan kebutuhan rasa nyaman adalah kebutuhan bebas dari rasa nyeri dan hipo/hipertermia (Kasiati & Rosmalawati, 2016). Konsep kenyamanan memiliki subjektivitas yang sama dengan nyeri. Setiap individu memiliki karakteristik fisiologis, sosial, spiritual, psikologis, dan kebudayaan yang mempengaruhi cara mereka menginterpretasikan dan merasakan nyeri (Potter & Perry, 2005).

Selama masa nifas ibu mengalami ketidaknyamanan nyeri sebagai proses adaptasi tubuh terhadap peralihan dari fase persalinan ke fase nifas dimana terjadi 2 proses penting dalam tubuh yaitu masa involusi dan laktasi (Lisnawati, 2013). Penyebab umum ketidaknyamanan nyeri yang dialami meliputi ketidaknyamanan pasca melahirkan (*afterbirth*), episiotomi atau laserasi perineum, hemoroid, dan pembesaran (*engorgement*) payudara (Bobak, Lowdermilk & Jansen, 2004). Ketidaknyamanan pasca melahirkan atau yang lebih dikenal dengan istilah *After Pain* yaitu kondisi uterus yang mengalami kontraksi yang bersifat berulang dan berlangsung selama kurang lebih 24 hari post partum pada primipara, sedangkan pada multipara *after pain* terasa lebih berat karena relaksasi dan kontraksi yang periodik sehingga bisa menimbulkan rasa sakit yang berlebihan sepanjang masa awal puerperium (Lisnawati, 2013).

Episiotomi atau laserasi perineum adalah tindakan insisi pada perineum untuk memperbesar mulut vagina yang bertujuan untuk memudahkan proses persalinan dan mencegah ruptur perineum totalis. Pada persalinan, episiotomi bukanlah tindakan rutin yang dilakukan karena efek nyeri dan rasa tidak nyaman akibat episiotomi dapat menghambat interaksi ibu-anak dan dimulai kembalinya hubungan seksual orang tua. (Rohani. Saswita & Marisah, 2011). Jika perineum seorang wanita robek selama melahirkan atau menjalani episiotomi akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan nyeri di daerah perineum. Ketidaknyamanan nyeri yang dirasakan ini dikarenakan adanya jaringan yang terputus. Mulai dari rasa nyeri yang sedang atau parah dan mungkin berlanjut beberapa minggu atau sampai beberapa bulan (Llewellyn & Jones, 2005).

Menurut WHO hampir 90% proses persalinan normal mengalami luka robekan perineum. Luka robekan perineum di asia juga merupakan masalah yang cukup banyak terjadi dalam masyarakat, 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di asia. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami luka perineum di Indonesia pada golongan umur 20-30 tahun yaitu 63% sedangkan pada ibu bersalin dengan usia 31-39 tahun sebesar 37% (Choirunissa. Suprihatin & Oktaviana, 2019). Menurut data Puskesmas Hanura di Desa Lempasing Kecamatan Teluk Pandan pada bulan februari 2021 terdapat 30 ibu melahirkan 5 diantaranya mengalami luka perineum.

Berbagai metode untuk mengeliminasi sensasi nyeri secara keseluruhan atau menguranginya sampai pada tingkat yang dapat diterima ibu, dapat dilakukan baik secara farmakologis dan nonfarmakologis. Jika perawatan perineum tidak dilakukan dengan tepat maka dapat menimbulkan infeksi, komplikasi, bahkan kematian ibu. Intervensi sederhana untuk mengurangi ketidaknyamanan nyeri akibat episiotomi atau laserasi pada perineum ialah kompres es yang dikemas (*ice pack*). Menurut penelitian Risza Choirunissa, Suprihatin, dan Isna Oktafia dalam penelitiannya yang berjudul “Efektifitas Kompres Hangat dan Dingin terhadap Nyeri Laserasi Perineum pada Ibu Postpartum Primipara di Depok 2019” menyimpulkan bahwa terapi

yang lebih efektif untuk mengurangi intensitas nyeri laserasi perineum pada ibu post partum adalah kompres dingin dibandingkan dengan kompres hangat.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk membuat laporan tugas akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan Gangguan Kebutuhan Ketidaknyamanan Pasca Partum pada Ibu M Keluarga Bapak S dengan Episiotomi di Desa Sukajaya Lempasing Kabupaten Pesawaran Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Gangguan Kebutuhan Ketidaknyamanan Pasca Partum pada Ibu M Keluarga Bapak S dengan Episiotomi di Desa Sukajaya Lempasing Kabupaten Pesawaran Tahun 2021?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Melakukan pelaksanaan asuhan keperawatan gangguan kebutuhan ketidaknyamanan pasca partum pada Ibu M keluarga Bapak S dengan episiotomi di Desa Sukajaya Lempasing Kabupaten Pesawaran Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan keluarga dengan gangguan kebutuhan ketidaknyamanan pasca partum pada Ibu M keluarga Bapak S dengan episiotomi di Desa Sukajaya Lempasing Kabupaten Pesawaran Tahun 2021.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan keluarga dengan gangguan kebutuhan ketidaknyamanan pasca partum pada Ibu M keluarga Bapak S dengan episiotomi di Desa Sukajaya Lempasing Kabupaten Pesawaran Tahun 2021.
- c. Membuat perencanaan keperawatan keluarga dengan gangguan kebutuhan ketidaknyamanan pasca partum pada Ibu M keluarga Bapak S dengan episiotomi di Desa Sukajaya Lempasing Kabupaten Pesawaran Tahun 2021.

- d. Melaksanakan tindakan keperawatan keluarga dengan gangguan kebutuhan ketidaknyamanan pasca partum pada Ibu M keluarga Bapak S dengan episiotomi di Desa Sukajaya Lempasing Kabupaten Pesawaran Tahun 2021.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan keluarga dengan gangguan kebutuhan ketidaknyamanan pasca partum pada Ibu M keluarga Bapak S dengan episiotomi di Desa Sukajaya Lempasing Kabupaten Pesawaran Tahun 2021.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peserta didik khususnya dalam penerapan asuhan keperawatan keluarga dengan gangguan kebutuhan ketidaknyamanan pasca partum pada Ibu M keluarga Bapak S dengan episiotomi di Desa Sukajaya Lempasing Kabupaten Pesawaran Tahun 2021.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Perawat mampu memberikan asuhan keperawatan yang profesional melalui lima tahap proses keperawatan yang dimulai dari melakukan pengkajian, menegakan diagnosa, membuat intervensi, melakukan implementasi dan melakukan evaluasi keperawatan pada pasien pasca partum.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam penerapan asuhan keperawatan keluarga dengan gangguan kebutuhan ketidaknyamanan pasca partum dengan episiotomi.

c. Bagi Pasien

Dengan dilaksanakannya asuhan keperawatan keluarga, penulis dapat membantu atau memecahkan permasalahan yang ada dalam keluarga

terutama pada pasien dengan gangguan kebutuhan ketidaknyamanan pasca partum.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan laporan tugas akhir ini adalah asuhan keperawatan keluarga dengan gangguan kebutuhan ketidaknyamanan pasca partum pada 1 klien ibu post partum keluarga Bapak S dengan luka episiotomi di Desa Sukajaya Lempasing, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Asuhan keperawatan ini dilaksanakan selama 4 hari pada tanggal 21-24 Februari 2021. Asuhan keperawatan ini dilakukan untuk mengurangi ketidaknyamanan pasca partum dengan menggunakan pendekatan asuhan keperawatan keluarga dimulai dari pengkajian, diagnosis keperawatan, rencana keperawatan, tindakan keperawatan dan melakukan evaluasi.